

**PENERAPAN PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM INTERAKSI BELAJAR
MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP**

Yogi Ardiansyah¹, Hary Soedarto Harjono², Rahmawati³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi

¹yogi60152@gmail.com, ²hary.soedarto@unja.ac.id, ³rahmawati@unja.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the principle of politeness in social life, particularly within the school environment. Communication between students and teachers, as well as among students, takes place during the learning process. Therefore, the teaching and learning process taking place in the classroom must be based on the principle of politeness. This study aims to describe the politeness principles applied in Indonesian language teaching and learning interactions in class VII A at SMP Negeri 14 Jambi City. This study employs a qualitative research method and a descriptive research approach. The researcher employs this method because the descriptive method focuses on understanding phenomena related to the research topic. The data collection method in this study is observation using the listening method. The data obtained were subsequently analyzed using the matching technique. The use of this method is based on the assumption that the language being learned has a relationship with elements outside the language itself. The data analysis process involved recording the obtained data, identifying and classifying the data, analyzing the data using pragmatic analysis, and drawing conclusions.

Keywords: *implementation, politeness principle, teaching-learning interaction, Indonesian language*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya prinsip sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat terutama di sekolah. Komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa terjadi pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas harus berdasarkan prinsip kesopanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip sopan santun yang diterapkan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas VII A SMPNegeri 14 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini karena metode deskriptif merupakan metode yang berfokus pada pemahaman fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan metode mendengarkan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode teknik padan. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang dipelajari mempunyai hubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan mencatat data yang diperoleh, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menganalisis data dengan menggunakan analisis pragmatik, dan menyimpulkan.

Kata Kunci: *penerapan, prinsip sopan santun, interaksi belajar mengajar, bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Prinsip sopan santun adalah pedoman atau dasar perilaku yang menunjukkan rasa hormat, tata krama, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Prinsip ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena membantu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada. Sopan santun merupakan sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang ataupun siswa.

Dalam sopan santun berbahasa yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus (Nuryanto, 2018).

Karakteristik lingkungan sekolah dan karakteristik keluarga mempengaruhi komunikasi siswa. Komunikasi di lingkungan sekolah hendaknya dimungkinkan oleh komunitas sekolah. Misalnya, seorang siswa berbicara kepada seorang guru hendaknya mempertimbangkan konteks di mana dia berbicara, apakah dia sedang belajar atau tidak. Begitu pula antara siswa dengan siswa lainnya.

Pentingnya hikmah dalam bertutur adalah dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara pembicara dan penerimanya. Begitu pula dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas harus berdasarkan prinsip kesopanan. Dalam komunikasi, nilai-nilai tersebut terlihat dari tindakan verbal dan non verbal. Perilaku verbal merupakan suatu keharusan yang terlihat pada penutur yang memerintahkan, meminta atau menghentikan penutur untuk melakukan sesuatu, sedangkan perilaku nonverbal dapat dipahami dari posisi fisiknya. Komunikasi yang baik tidak hanya

terlihat pada perilaku sosialnya saja, namun juga pada interaksi dalam proses belajar mengajar. Berangkat dari pendekatan pragmatik dalam pengajaran, guru juga mempertimbangkan penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif dan tidak membuat siswa tertekan secara psikologis (Rakasiwi, 2014).

Komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa terjadi pada saat pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan informasi yang baik dan akurat serta mengajarkan siswa untuk mengungkapkan dan mengungkapkan sesuatu dalam bentuk karya tulis. Menurut Undang-Undang tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pasal 3 mendefinisikan ciri-ciri pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional menghasilkan karya untuk mengembangkan dan menciptakan watak dan kepribadian bangsa yang layak guna mencerdaskan kehidupan bangsa, orang dan tujuan, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk beriman, beriman

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kuat, mandiri dan berdaya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan dasar yang bertujuan agar siswa dapat menggunakan teknik komunikasi secara efektif dan benar sesuai dengan prinsip penguasaan bahasa, yaitu berbicara tanpa menyinggung lawan bicara. Tersedia materi pembelajaran kelas VII dengan menggunakan bahasa yang efektif dan dominan.

Terdapat pula keterampilan di kelas VII yang bertujuan agar siswa dapat menyajikan peristiwa dengan menggunakan bahasa yang baik, pantas dan penuh hormat, salah satu interaksi bahasa yang dicapai penulis adalah tuturan siswa dalam interaksi belajar mengajar selama proses pembelajaran.

Contoh :

Guru : *Anak-anak, hari ini kita memasuki materi pelajaran yang baru, yaitu “menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai” tolong kalian siapkan buku catatatan sama pena kalian ya.. hari ini kita akan mencatat lagi tentang*

materi yang sudah bapak persiapkan. Bapak harapkan anak-anak sekalian menulis puis bebas nya sesuai tema yang anak-anak pikirkan saat ini atau sesuai imajinasi kalian tetapi tetap mennggunakan pilihan kata yng sudah bapak siapkan.

Siswa A : Ay Bapak, masak nyatat lagi. Capek kami nulis dari pagi tadi

Siswa B : Aihh.... Malas nian kopak nyatat nyatat terussss...

Siswa C : Pak, kami dak nulis. Pena kami hilang

Komunikasi di atas merupakan bagian dari beberapa kalimat tentang penerapan prinsip sopan santun yang diungkapkan siswa. Dalam tuturan tersebut siswa A, B dan C kurang menganut konsep kebaikan yang berarti menghargai orang lain dan kurang menghargai orang lain. Dengan kata lain siswa A, B dan C tidak mengikuti prinsip sopan santun karena tidak menghargai lawan bicaranya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan prinsip sopan santun yang diterapkan oleh siswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 14 Kota Jambi. Selanjutnya,

diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan serta memperkuat teori-teori yang telah ada mengenai kajian pragmatik serta penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam memahami model komunikasi kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hubungan yang baik antara keduanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki objek-objek alam dimana peneliti sebagai alat utamanya, metode pengumpulan data bersifat campuran, analisis data menjadi pedoman dan hasil penelitian kualitatif tidak menekankan pentingnya generalisasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode ini berfokus pada pemahaman fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip sopan santun dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas VII A SMP

Negeri 14 Kota Jambi. Tuturan berkaitan dengan prinsip etika berbahasa dan terjadi secara alami. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana komunikasi dilengkapi dengan konteks. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan metode mendengarkan. Metode *listening* adalah metode untuk mendapatkan data dengan cara mendengarkan data (Sudaryanto, 1988).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik padan. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan lawan bicara. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang dipelajari mempunyai hubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan mencatat data yang diperoleh, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menganalisis data dengan menggunakan analisis pragmatik, dan menyimpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan

ke dalam enam butir maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*) (Geoffrey, 2015). Berikut uraian lengkap hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait keenam prinsip kesantunan tersebut beserta pembahasannya.

1. Maksim kearifan

Maksim kearifan atau bisa disebut maksim kebijaksanaan bahwa sopan santun sering disebut tindakan yang beradab. Leech (R. Kunjana, 2005) mengatakan bahwa maksim kearifan ini memiliki keberadaan pada mitra tutur.

Tuturan (1) :

Siswa : *apakah kamu udah mengerti !*

Siswa: *maaf sebelumnya saya sudah mengerti dari penjelasan saudari wulan, tapi apa boleh diulang kembali agar saya lebih mengerti.*

Interaksi melalui dialog di atas merupakan contoh data yang melanggar maksim kearifan. Hal tersebut tampak pada jawaban kepada penyaji. Dalam contoh tersebut, siswa banyak bertanya seolah-oleh mementingkan dirinya

sendiri namun maksim ini dapat diterapkan pada saat diskusi bahwa harus menjadi bijak dalam berbuat dan melakukan suatu kegiatan diskusi dalam berbahasa. Bukti lain yang memperkuat alasan tersebut ialah dengan adanya kata "*apa boleh diulang kembali agar saya lebih mengerti*". Kalimat tersebut merupakan kata yang digunakan dalam memberikan pengertian bahwa siswa dapat menanggapi dengan bijak tentang permasalahan pertanyaan pada kegiatan diskusi.

2. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta tutur seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan.

Tuturan (2) :

Siswa: *Dipersilahkan kepada Ayu untuk membacakan materi selanjutnya.*

Siswa: *Baiklah, Assalammualaikum, saya Ayu Juita sebagai*

perwakilan kelompok 1 akan menjelaskan materi saya

Guru : *Suaranya di kerasin lagi yahh!!*

Siswa : *Iya bu!*

Interaksi di atas merupakan pembicaraan antara guru dengan siswa. Saat itu guru memberikan saran kepada siswanya yang berperan sebagai penyampai materi. Setelah pembawa materi membacakan, ketua menyampaikan kepada pembaca materi selanjutnya, Dipersilahkan kepada Ayu untuk membacakan materi selanjutnya. tuturan siswa tersebut yaitu dipersilahkan ayu untuk membacakan materi selanjutnya dikategorikan kedalam penerapan maksim kedermawanan, yakni penghargaan kepada orang lain karena tuturan tersebut bermakna menghormati atau memberikan penghargaan kepada orang lain. Bukti lain yang memperkuat alasan tersebut ialah dengan adanya kata dipersilahkan yang merupakan kata yang digunakan dalam memberikan penghargaan atau rasa 39 hormat kepada orang lain. karena siswa masih dihormati dan diberikan penghargaan oleh moderator yang juga siswa untuk memandu jalannya diskusi.

3. Maksim Pujian

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindari penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari.

Tuturan (3)

Guru : *jawaban kamu sangat baik sekali nak.*

Siswa : *terimakasih bu.*

Interaksi di atas merupakan maksim pujian yang bisa disebut pujian baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban kamu sangat baik. Kalimat tersebut terlihat guru memuji jawaban siswa. Dalam kegiatan berdiskusi, terdapat adanya kepuasan kelompok dalam menjawab pertanyaan dan pujian dari seorang guru atas jawaban yang sangat baik dan memuaskan.

Tuturan (4)

Siswa: *dengan penjelasan saya apakah semua mengerti?*

Siswa : *iyaa! Jawaban kelompok 1 sangat bagus sekali!. Tapi*

sayangnya saya belum cukup mengerti.

Interaksi di atas merupakan maksim pujian yang negatif. Hal tersebut dibuktikan pernyataan bahwa siswa tersebut tidak puas dengan jawaban kelompok yang tampil namun menggunakan kalimat yang halus tapi menyindir pada kalimat "*iyaa! Jawaban kelompok 1 sangat bagus sekali!. Tapi sayangnya saya belum cukup mengerti*".

4. Maksim Kerendahan Hati

Rahardi (2005), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Tuturan (5)

Siswa : *maaf sebelumnya bisakah kelompok 1 lebih bisa menjelaskan jawaban pertanyaan dari saya ?*

Siswa : *mohon maaf jika jawaban kurang puas kami merasa*

sedikit kesulitan, baiklah kepada peserta perwakilan kelompok lainnya dapat membantu menjawab pertanyaan dari saya !

Guru : *adakah yang berkenan untuk membantu kelompok 1 ?*

Interaksi di atas merupakan sebuah penerapan maksim kesederhanaan atau kerendah hati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya permohonan maaf dari kelompok untuk siswa yang bertanya. Dengan sikap yang diberikan Bahwa siswa memiliki sikap rendah hati untuk meminta bantuan agar dapat menjawab pertanyaan tersebut.

5. Maksim Kesepakatan

Menurut Chaer (2010: 59), yakni maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun.

Tuturan (6)

Guru : *Bagaimana, apakah sudah paham dengan penjelasannya, Nak?*

Siswa : *Sudah Bu.*

Guru: *Oke, lanjutkan kembali diskusinya.*

Interaksi antara guru dengan siswa pada tuturan enam terjadi pada saat guru selesai menjelaskan mengenai penjelasan yang disampaikan gurua. Interaksi pada tuturan delapan mematuhi maksim kesepakatan, yakni guru bertanya apakah siswa sudah paham mengenai penjelasan yang disampaikan. Kemudian siswa menjawab sudah dan akhirnya guru dan siswa sepakat bahwa diskusi dapat dilanjutkan kembali.

6. Maksim Simpati

Menurut (R. Kunjana, 2015) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi.

Tituran (7) :

Guru : *selamat ya, dengan jawaban yang di tambahkan, dapat membuat teman yang lain mengerti.*

Siswa: *saya sangat bersimpati dengan tanggapan saudara candra.*

Siswa: *baiklah, terimakasih telah menjalankan diskusi dengan baik dan teratur dan kepada ibu yang telah mempercayai saya untuk menjadi moderator pada diskusi hari ini.*

Interaksi di atas menunjukan bahwa sikap simpati terdapat seseorang dengan memberikan jawaban yang baik pada kegiatan berdiskusi. Dengan kalimat selamat ya dan pada kalimat terimakasih dari moderator, dapat disimpulkan bahwa mempercayai menyatakan bahwa guru dan siswa memberikan simpati dengan mengucapkan kata selamat dan terimakasih. Penerapan pada saat kesantunan berbahasa untuk melihat dan menjadikan maksim simpati memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa caranya bersimpati terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Prinsip sopan santun dalam interaksi belajar mengajar bahasa indonesia kelas VII A di SMP Negeri 14 Kota Jambi, peneliti menemukan bentuk kesantunan berbahasa yang

digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar VII A di SMP Negeri 14 Kota Jambi yang meliputi, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan, dan maksim kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat juga bahwa semua maksim sopan santun menurut Leech dapat ditemui pada tuturan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 14 Kota Jambi. Diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia yang mengajar pada saat penelitian sudah bertutur kata santun. Namun tidak dengan siswa, masih banyak siswa yang tidak bertutur kata sopan dan santun. Hal ini terbukti dari masih ditemukannya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam tuturan siswa terhadap guru maupun sesama siswa.

Setelah melakukan identifikasi data dan mengklasifikasikan berdasarkan jenis kesantunan berbahasa, maka dapat diketahui makna dari tuturan tiap maksim tersebut. Setiap jenis kesantunan

berbahasa yang didapatkan dari tiap tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII A di SMP Negeri 14 Kota Jambi tentu saja memiliki jenis maksim yang berbeda-beda. Penjelasan jenis maksim yang ditulis diatas merupakan contoh dari masing- masing kesantunan berbahasa yang muncul dalam pertuturan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas VII A di SMP Negeri 14 Kota Jambi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan menganalisis hasil serta melihat pengklasifikasiannya, dapat disimpulkan bahwa Prinsip sopan santun dalam interaksi belajar mengajar bahasa indonesia kelas VII A di SMP Negeri 14 Kota Jambi yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan barbahasa yang meliputi, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Geoffrey, L. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Geoffrey, L. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M D D. Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nuryanto, S. A. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa PGSD dalam perkuliahan bahasa Indonesia berbasis konservasi nilai-nilai karakter melalui penerapan metode taskbased activity dengan media audio visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, , 35(1), 83-94.
- R. Kunjana, R. P. (2015). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakasiwi, A. R. (2014). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, , 3(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003](#) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.